

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A.Deskripsi Lokasi Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian merupakan gambaran umum tentang wilayah yang menjadi tempat penelitian, data deskriptif mengenai lokasi penelitian ini berdasarkan dari dokumen kependudukan Desa Sungai Madang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

1. Letak Geografis

Desa Sungai Madang merupakan bagian dari desa Gudang Hirang, tapi lebih sering disebut desa Sungai Madang karena letaknya dipinggiran Sungai Madang. Desa ini termasuk dalam 21 desa di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Kecamatan Sungai Tabuk memiliki luas 147,30 km² dengan jumlah penduduk 52.675 jiwa. Jarak desa ini antara ibu kota kecamatan sekitar ± 1 km. Adapun jarak ke ibu kota Kabupaten Banjar sekitar ± 25 km dan jarak dengan Kota Banjarmasin ± 5 km.

Desa Sungai Madang adalah desa yang tidak terlalu luas, hanya memiliki 2 RT, dengan kondisi jalan belum beraspal. Alat transportasi menuju dari satu desa ke desa lainnya menggunakan sepeda motor, mobil, dan juga *kelotok* (alat transportasi sungai).

Desa ini terletak di Jalan Martapura Lama yang menghubungkan perbatasan Kabupaten Banjar dengan Kota Banjarmasin. Keadaan alam di Desa Sungai Madang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar merupakan dataran rendah,

persawahan, dan aliran sungai. Sebagian besar daerah di Sungai Madang adalah merupakan lahan pertanian, desa ini memiliki ciri khas yang dikenal sebagai daerah perkebunan limau madang.

2. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk mengacu pada total orang yang tinggal di suatu wilayah tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah keadaan penduduk pada tahun 2024, Desa Sungai Madang memiliki dua Rt dengan luas 6,80 km², jumlah kepala keluarga 116, kepadatan penduduk 511, rata rata penduduk per km² adalah 222, laki-laki = 289, perempuan = 761.

3. Mata Pencaharian

Berdasarkan dari letak geografis, Desa Sungai Madang adalah daerah dataran yang sebagian besar merupakan lahan pertanian. Mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Sungai Madang adalah sebagai petani dan buruh tani. Meskipun ada juga dari mereka yang menjadi PNS, pedagang, dan swasta.

4. Keadaan Pendidikan

Sebagian besar masyarakat Desa Sungai Madang hanya dapat mengikuti pendidikan sampai tingkat sekolah dasar (SD) dan hanya sedikit dari mereka yang melanjutkan sampai tingkat perguruan tinggi. Bahkan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP dan SLTA harus pergi ke daerah lain yang terdekat, seperti Sungai Lulut atau daerah lain di Kecamatan yang menyediakan lembaga pendidikan formal setingkat SLTP dan SLTA.

5. Keadaan Sosial Keagamaan dan sarana

Penduduk Desa Sungai Madang hanya menganut satu agama. Agama seluruh masyarakat disana adalah islam dan sangat agamis dalam memperankan peribadatan. Adapun sarana sampai saat ini hanya memiliki 2 buah tempat ibadah, yaitu 1 buah mesjid dan musala serta 3 buah sarana pendidikan, yaitu SD, MI, dan TPA.

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Islam di Desa Sungai Madang berjalan dengan baik. Di desa ini terdapat majelis taklim khusus yang rutin diadakan setiap minggu. Majelis taklim ini terbuka untuk umum, dan masyarakat juga dapat melaksanakan salat lima waktu secara berjemaah. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan di desa tersebut cukup baik, karena pendidikan agama telah diajarkan sejak dini. Meskipun sibuk bekerja mencari rezeki, masyarakat tetap mengutamakan agama. Selain itu, mereka juga memiliki berbagai tradisi yang telah diwariskan sejak zaman nenek moyang. Salah satu contohnya adalah tradisi *Batapung Tawar* yang hampir semua warga lakukan.

Adat atau tradisi di desa ini umumnya diikuti oleh mereka yang sudah menetap lama di Desa Sungai Madang, meskipun ada juga pendatang. Namun, para pendatang tersebut biasanya berasal dari provinsi yang sama, sehingga kemungkinan besar memiliki adat istiadat yang serupa.

6. Pemerintah Desa

Berdasarkan peraturan dalam negeri No.1 tahun 1981 pasal 2, Desa Gudang Hirang Kecamatan Sungai Tabuk merupakan unit pelaksana administrasi terkecil dalam struktur pemerintah di Indonesia. Desa ini berada pada tingkat paling bawah dalam sistem pemerintahan dan dipimpin oleh seorang pembakal/kepala desa,

dengan susunan organisasi sebagai berikut:

Kepala Desa	: Syahrani
Sekretaris	: Subhan, S.Pd.I
Kasi Pemerintahan	: Istiqamah, S.Pd.I
Kasi kesejahteraan dan Pelayanan	: Rusdiansyah, S.Sos
Kaur Umum dan perencanaan	: Rizali Hadi
Kaur Keuangan	: M. Amin Fuadi
Kepala lingkungan I	: Dalin
Kepala lingkungan II	: Abdullah Masdi
Staf Umum	: Ahmad Rifani

B. Hasil Penelitian

1. Prosesi Tradisi *Batapung Tawar*

a. Sejarah

Tradisi *Batapung Tawar* awal mulanya sudah ada sejak dulu, namun munculnya tradisi ini di Desa Sungai Madang dibawa oleh keturunan Pangeran Antasari. Salah satu responden dari seorang pelaksana *Batapung Tawar* mengungkapkan:

“Batapung Tawar ni dasar dari leluhur aku, iya pangeran antasari. jadi awal awalnya tu pangeran antasari Batapung Tawar gasan mengerubutakan keluarga, mambarasihi pusaka bistu sidin tapung tawari tadih, nah pas Pangeran Antasari meninggal sidin meniggalkan Batapung Tawar gasan anak cucu, jadilah Batapung Tawar ni masih digawi jadi tradisi sampai wahini, tapi kalo nang membawa tapung tawar ka sungai madang ni iya datu ku”.¹

Batapung Tawar sudah ada sejak nenek moyang saya, yaitu Pangeran

¹ Aidi Rahman, “Pelaksana *Batapung tawar*, wawancara pribadi oleh penulis, Sungai Madang,” 12 Maret 2025.

Antasari. Pada awalnya Pangeran Antasari melakukan *Batapung Tawar* ini untuk mengumpulkan keluarga dan membersihkan pusaka. Semenjak pangeran Antasari wafat, dia meniggalkan *Batapung Tawar* untuk keturunan, kemudian jadilah tradisi ini masih dilaksanakan sampai sekarang, tapi yang membawa tradisi *Batapung Tawar* ke Sungai madang adalah datu saya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, tradisi *Batapung Tawar* telah ada sejak zaman nenek moyang, khususnya dimulai dari Pangeran Antasari. Menurut narasumber, pada masa itu beliau melakukan ritual ini dengan tujuan untuk mengumpulkan keluarga besar sekaligus membersihkan pusaka sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Setelah Pangeran Antasari wafat, tradisi ini secara turun-temurun diwariskan kepada keturunannya dan tetap dilestarikan hingga kini.

Narasumber menjelaskan lebih lanjut bahwa tradisi *Batapung Tawar* kemudian dibawa dan diperkenalkan ke daerah Sungai Madang oleh seorang datu yang merupakan leluhur mereka. Proses penyebaran tradisi ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan Pangeran Antasari hingga saat ini.

1) Persiapan *Batapung Tawar*

Tradisi *Batapung Tawar* dilaksanakan pada bulan muharram disetiap tahunnya akan tetapi ada beberapa perayaan yang didalamnya terdapat *Batapung Tawar*. Perlengkapan yang perlu disiapkan ketika pelaksanaan, salah satu responden yang peneliti temui, dia mengatakan:

“Nang disiapkan tu baras kuning, baras kuning tu baras yang dianui janar lawan nang maulah tu kada bulih urang nang masih haid artinya urang yang sudah tuha, bista siapakan banyu putih, minyak likat baboreh bisa aja wan minyak harum

lawan daun pandan gasan mepupuhinya".²

Yang perlu disiapkan adalah beras kuning, beras kuning adalah beras yang diwarnai dengan kunyit dengan syarat yang membuat adalah orang yang sudah tidak haid, berarti orang yang sudah tua, kemudian disediakan air putih dan minyak baboreh, jika tidak ada bisa diganti dengan minyak harum, kemudian sediakan daun panan untuk memercikkannya.

Berdasarkan penjelasan narasumber, ada beberapa perlengkapan yang harus disiapkan dalam *Batapung Tawar*. Yang utama adalah beras kuning, yaitu beras biasa yang diberi warna kuning menggunakan kunyit. Menurut tradisi, proses pembuatan beras kuning ini harus dilakukan oleh perempuan yang sudah tidak haid lagi, biasanya dari kalangan wanita yang sudah berusia lanjut. Selain itu, perlu disediakan air putih dan minyak baboreh. Jika minyak baboreh sulit didapatkan, bisa digantikan dengan minyak wangi biasa. Narasumber menambahkan bahwa daun pandan juga merupakan komponen penting dalam prosesi ini. Daun ini digunakan sebagai alat untuk memercikkan air.

2) Pelaksanaan *Batapung Tawar*

Tradisi *Batapung Tawar* di Desa Ini dilaksanakan pada saat perayaan awal muharram yaitu *atur dahar, batasmiyah, bulik dari Rantauan* dan *mahanyari banih*, pelaksanaannya sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh responden:

"Batapung Tawar ni digawi pas urang tulak lawan bulik marantau, pas awal muharram, batasmiyah, lawan pas mahanyari banih. Disatiap acara tu balain-lain menapung tawarinya. Kalu pas bulik marantau lawan batasmiyah tu tapung tawarinya dianukan keawak urangnya tadih, nah kalunya pas awal tahun tu tapung tawarinya tu di percikkan ke urang nang hadir, kalunya pas mahanyari banih, banihnya tu nang di tapung tawari".³

² Aidi Rahman, "Pelaksana Batapung tawar, wawancara pribadi oleh penulis, Sungai Madang," 12 Maret 2025.

³ Aidi Rahman, "Pelaksana Batapung tawar, wawancara pribadi oleh penulis, Sungai

“*Batapung Tawar* dilaksanakan ketika ada orang yang ingin pergi dan datang dari perantauan, ketika awal muharam, betasmiyah dan ingin memanam padi. Setiap perayaan berbeda-beda cara menapung tawarinya. Cara manapung tawari *batasmiyah* dan orang yang datang dari perantauan dengan memercikkan kebadan, tetapi ketika acara *Batapung Tawar* diawal tahun, air nya itu dipercikkan ke orang yang hadir. Dan untuk *Batapung Tawar* untuk menanam padi airnya dipercikkan ke padi yang ingin ditanam”.

Berdasarkan penjelasan narasumber, tradisi *Batapung Tawar* dilaksanakan pada beberapa momen penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika ada anggota keluarga yang akan pergi atau baru kembali dari perantauan, saat menyambut awal *Muharram* (Tahun Baru Hijriah), dalam acara *betasmiyah*, serta ketika hendak memulai masa tanam padi. Narasumber menekankan bahwa setiap pelaksanaan *Batapung Tawar* memiliki makna dan tata cara yang berbeda-beda tergantung tujuannya.

Menurut keterangan narasumber, terdapat perbedaan dalam cara pelaksanaan untuk berbagai acara. Untuk acara *batasmiyah* dan penyambutan orang yang pulang dari perantauan, air *Batapung Tawar* dipercikkan langsung ke badan orang yang bersangkutan. Sementara itu, ketika dilaksanakan di awal tahun (awal *Muharram*), air *Batapung Tawar* dipercikkan kepada semua orang yang hadir dalam acara tersebut.

Narasumber menambahkan bahwa untuk keperluan pertanian, khususnya

ketika hendak menanam padi, pelaksanaan *Batapung Tawar* memiliki cara yang unik. Air yang telah didoakan ini dipercikkan langsung ke benih padi yang akan ditanam.

3) Tata Cara *Batapung Tawar*

Pelaksanaan *Batapung Tawar* memiliki serangkaian tata cara yang berbeda-beda, tergantung acara apa yang dilakukan. Menurut salah satu narasumber, dia memaparkan bahwa:

“Di sungai madang ni urang Batapung Tawar tu gasan batasmiyah, atur dahar, mahanyari banih, lawan urang yang datang lawan handak tulak marantau. Lawan jua ngitu balain-lain manapung tawarinya tergantung inya handak apa tadih. Kalunya tapung tawar gasan batasmiyah lawan gasan urang marantau tu baca solawat aja, bista hanyar inya di pupuhi jangan di tinggal jua pas memupuhinya tu baca solawat jua inya, sholawat tu pang yang meulah barkah”.⁴

Hasil wawancara dengan salah satu narasumber menunjukkan bahwa tata cara masyarakat di Desa Sungai Madang melakukan *Batapung Tawar* untuk acara *batasmiyah* dan *merantau* hanya membaca selawat kemudian air *Batapung Tawar* di percikkan kepada yang bersangkutan dengan diiringi dengan selawat pula. Karena selawat itu yang memberi berkah.

Tidak hanya itu salah satu narasumber juga menjelaskan lebih lanjut tentang tata cara *Batapung Tawar* untuk *mahanyari banih* dan *atur dahar*, dia menerangkan bahwa:

“Kalu gasan atur dahar lawan mahanyari banih tu lain jua tata caranya lawan bacaannya, atur dahar tu dimulai lawan baca doa selamat nah habis tu hanyar ditapung tawari urang nang hadir semunyaan, pas manapung tawarinya tu baca solawat jua, nah kalu gasan menyahari banih balain lagi am. Bacaan pas mehanyari banih tu (assalamuakum ya abu basar, assalamualaikum ya abu tutupi, bawakan nang mana rajaki ulun, nang jauh parakakan nang di atas turunakan

⁴ Manah, “Tokoh Masyarakat, wawancara pribadi oleh penulis, Sungai Madang,” 9 April 2025.

nang di bawah naikkakan, nang di kiri di kanan simpunakan wadah ulun berkat lâ ilâha illâ Allâh Muhammadarrasulullah”.⁵

Kalau untuk *atur dahar* dan *mahanyari banih* beda tata cara dan bacaannya, *atur dahar* dimulai dengan doa selamat kemudian baru memercikkan air *Batapung Tawar* tu untuk orang yang hadir keseluruhan, ketika *manapung tawarinya* baca selawat, kalau untuk *mahanyari banih* beda lagi bacaannya. Bacaan ketika *mahanyari banih* adalah (assalamualaikum ya abu basar, assalamualaikum ya abu tutupi, datangkan yang mana rezeki saya, yang jauh dekatkan yang di atas turunkan yang di bawah naikkan, yang di kiri di kanan rapikan kepada saya berkat lâ ilâha illâ Allâh Muhammadarrasulullah.)

Berdasarkan keterangan narasumber menunjukkan bahwa prosesi *Batapung Tawar* dalam *atur dahar* dan *mahanyari banih* memiliki tata cara serta bacaan yang berbeda. *Atur dahar* diawali dengan pembacaan doa selamat, kemudian dilanjutkan dengan memercikkan air *Batapung Tawar* dengan daun pandan kepada seluruh hadirin sebagai simbol keselamatan dan keberkahan. Saat *manapung tawar* membaca selawat.

Sementara itu, *mahanyari banih* memiliki bacaan khusus yang lebih spesifik, yakni memohon kelancaran rezeki. Bacaan dalam *mahanyari banih* ini berbunyi: "Assalamualaikum ya Abu Basar, Assalamualaikum ya Abu Tutupi, datangkan yang mana rezeki saya, yang jauh dekatkan, yang di atas turunkan, yang di bawah naikkan, yang di kiri dan kanan kumpulkan kepada saya, berkat lâ ilâha illâ Allâh Muhammadarrasulullah.

2. Tujuan dan Manfaat Tradisi *Batapung Tawar*

⁵Aidi Rahman, "Pelaksana Batapung tawar, wawancara pribadi oleh penulis, Sungai Madang," 12 Maret 2025.

Tradisi *Batapung Tawar* merupakan adat masyarakat desa Sungai Madang untuk silaturrahmi dan mendapat keberkahan dari Allah SWT. Menurut salah satu narasumber dari seorang pelaksana *Batapung Tawar* dia mengatakan:

“Tujuan Batapung Tawar nih gasan marakatakan kulawarga, silaturrahmi sekampung lawan gasan mendapat keberkahan. Urang nang rajin umpat Batapung Tawar ni inya asa nyaman hidup, damai tentram maksudnya tu inya marasa cukup tarus toh, padahal hidupnya sugih kada, tapi merasa nyaman tarus”.⁶

Tujuan *Batapung Tawar* ini untuk mempererat keluarga, silaturahmi dengan orang kampung dan untuk mendapat keberkahan. Orang yang ikut *Batapung Tawar* ini orangnya serasa hidupnya selalu nyaman, damai, dan tentram yaitu dia selalu merasa cukup, padahal kehidupannya sederhana.

Berdasarkan penjelasan narasumber *Batapung Tawar* dalam tradisi Banjar memiliki makna yang mendalam, terutama dalam mempererat ikatan kekeluargaan dan silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Ritual ini bukan sekadar tradisi biasa, melainkan sarana untuk menciptakan harmoni sosial sekaligus memohon keberkahan dalam kehidupan.

Dengan berpartisipasi dalam *Batapung Tawar*, seseorang diajak untuk mengingat pentingnya kebersamaan dan saling menghargai sesama, baik keluarga maupun tetangga. Bagi yang terlibat dalam prosesi *Batapung Tawar*, efek psikologis dan spiritual yang dirasakan sangatlah nyata. Meskipun hidup secara sederhana, mereka merasakan ketenangan, kedamaian, dan kepuasan batin yang mendalam.

Hal ini terjadi karena *Batapung Tawar* tidak hanya membersihkan secara

⁶ Aidi Rahman, “Pelaksana *Batapung tawar*, wawancara pribadi oleh penulis, Sungai Madang,” 12 Maret 2025.

fisik melalui percikan air, tetapi juga menyucikan hati, menumbuhkan rasa syukur, dan membuat seseorang merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Secara tidak langsung, *Batapung Tawar* juga berperan sebagai pengingat akan nilai-nilai kesederhanaan dan kebahagiaan sejati yang tidak selalu diukur dari materi.

Tidak hanya itu, salah seorang tokoh masyarakat juga menjelaskan hal seputar tentang tujuan dan manfaat dari *Batapung Tawar*:

“iya mintu tadih tujuan Batapung Tawar ni, kalonya yang batasmiyah rajin tu sakira umur panjang babarkat, kalunya atur dahar supaya dapat berkat tentram dihidupnya, lamunnya gasan yang marantau hagen mengkuur sumangatnya, nah lamun mahanyari banih ni gasan mangiau ruh banih nih, karna semunyaan dibumi ni baisian ruh”.⁷

Iya itu tadi tujuan *Batapung Tawar* ini, tujuan di *batasmiyah* untuk panjang umur *beberkah*, di *atur dahar* supaya mendapat berkah berupa tentram hidupnya, di marantau untuk *mengkuur* semangatnya, dan *mahanyari banih* untuk memanggil ruh padi, karena semua yang di bumi mempunyai ruh.

Berdasarkan penjelasan narasumber, setiap pelaksanaan *Batapung Tawar* memiliki tujuan spiritual yang spesifik sesuai konteks acaranya. Dalam acara *batasmiyah*, ritual ini bertujuan untuk memohon panjang umur dan keberkahan hidup. Sementara pada acara *Atur Dahar*, tujuannya adalah agar keluarga memperoleh ketenteraman hidup dan perlindungan dari Tuhan. Narasumber menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual inilah yang membuat tradisi ini tetap lestari di masyarakat.

Menurut keterangan lebih lanjut dari narasumber, *Batapung Tawar* untuk orang yang akan merantau memiliki makna khusus sebagai penguat semangat dan pelindung selama di perjalanan. Yang lebih unik adalah ritual *Batapung Tawar*

⁷ Nur Jannah, “Tokoh Masyarakat, wawancara pribadi oleh penulis, Sungai Madang,” 23 April 2025.

ketika *mahanyari banih*, narasumber menjelaskan bahwa tradisi ini berdasarkan kepercayaan bahwa segala sesuatu di bumi memiliki ruh, termasuk tanaman padi. "Kita memanggil ruh padi melalui ritual ini agar tanaman tumbuh subur dan menghasilkan panen melimpah," jelas narasumber.

Berdasarkan penjelasan narasumber menunjukkan bahwa perbedaan tujuan dan pelaksanaan ritual ini menunjukkan kedalaman filosofi masyarakat dalam memandang hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. *Batapung Tawar* bukan sekadar tradisi, tapi merupakan media komunikasi spiritual yang menyatukan tiga unsur penting: manusia, alam, dan Tuhan.

3. Pandangan Tokoh Agama Dan Masyarakat Tentang *Tabarrukan* Dalam Tradisi *Batapung Tawar*

Tabarrukan dalam tradisi *Batapung Tawar* tidak hanya sekadar ritual fisik, tetapi juga merupakan manifestasi dari pencarian berkah, yang dalam perspektif tasawuf bersifat transendental sekaligus imanen. Melalui lensa filsafat kebudayaan, praktik ini dapat dibaca sebagai upaya masyarakat untuk menjembatani yang sakral dan yang profan. Pandangan tokoh agama dan masyarakat tidak jauh berbeda, salah satu responden dari seorang tokoh agama mengungkapkan bahwa:

*Tabarruk ni lah meambil berkah lawan urang soleh, benda-benda yang suci, waktu beberkah, lawan macam-macam lah, yang pastinya tabarruk ni boleh, ikam minta doakan banyu tu lawan peguruan iya itu tabarruk juga, sahabat nabi aja bertabarruk lawan nabi keringat beliau lah, banyu wudhu, lawan yang rancak di jual urang tu bentuk terompah nabi, tabarruk tu bulih asal kada mengandung syirik ja.*⁸

Tabarruk adalah mengambil berkah dari orang soleh, benda-benda yang suci, waktu-waktu yang diberkahi, dan lain sebagainya. Yang pasti, pandangan ku

⁸ Zaitun, "Tokoh Agama, wawancara pribadi oleh penulis, Sungai Madang," 9 April 2025.

tabarruk itu diperbolehkan. Kamu meminta didoakan air itu dengan guru, itu juga termasuk *tabarruk*. Bahkan para sahabat nabi pun bertabarruk dengan Nabi, seperti mengambil berkah dari keringat beliau, air wudhunya, atau benda yang sering dijual orang, yaitu bentuk terompah Nabi. *Tabarruk* itu boleh asalkan tidak mengandung syirik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, *tabarruk* didefinisikan sebagai upaya mengambil berkah melalui orang-orang saleh, benda yang disucikan, atau waktu-waktu istimewa dalam Islam. Praktik ini memiliki landasan kuat dalam tradisi Islam, sebagaimana dicontohkan oleh para sahabat Nabi yang biasa bertabarruk dengan bekas-bekas pribadi Rasulullah SAW seperti air wudhunya, keringat, bahkan sandal beliau. Narasumber menegaskan bahwa *tabarruk* merupakan praktik yang diperbolehkan dalam Islam selama tidak mengandung unsur syirik.

Dalam praktiknya, *tabarruk* dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kekinian seperti meminta air yang telah didoakan guru spiritual atau mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci. Narasumber memberikan contoh konkret ketika kamu minta didoakan air kepada seorang guru, itu juga termasuk *tabarruk*. Hal ini menunjukkan bahwa esensi *tabarruk* tetap terjaga meski bentuknya beradaptasi dengan konteks zaman, selama tetap berada dalam koridor syariat dan tidak mengarah pada kesyirikan.

Tidak hanya itu, salah seorang tokoh masyarakat juga menjelaskan pandangannya tentang hal ini:

Tabarrukan di Batapung Tawar ni lah nang kaya dilihat di masyarakat sini pang nah, buhannya tu memambil berkah lawan benda, doa, atau yang lainnya.

Nang kya di batasmiyah tu tabarruknya lawan bacaan, kalonya yang tapung tawarnya tu tradisi urang bahari yang sudah melekat dimasyarakat, nah jadi yang dua ni digabungkan jadi Tabarrukan lawan urang bahari lawan bacaan pas betasmiyah tu jua yang berkah nya masuk kedalam banyu tapung tawar tadi. Nah sama tu sabarataannya yang mehanyari banih kah, yang handak tulak marantau kah, atawa atur dahar sama aja jua tu, yang pastinya Batapung Tawar nya ni meumpati tradisi urang bahari yang sudah akrab di kampung ni. Nang kaya kaidah usul fiqih tu yang al-adatu muhkamah.⁹

*Tabarrukan diBatapung Tawar ini seperti apa yang kamu lihat dimasyarakat disini, mereka mengambil berkah dengan benda, doa, atau yang lainnya. Seperti dia cara *batasmiyah* itu *Tabarrukannya* melalui bacaan, dan untuk *Batapung Tawar* itu tradisi orang dulu yang telah melekat dimasyarakat, keduanya digabungkan jadi satu. Sama hal nya dengan *mehanyari banih, tulak marantau, atau atur dahar*, yang pastinya *Batapung Tawar* ini mengikuti orang dulu yang sudah akrab di kampung ini, seperti kaidah *ushul fiqih al-adatu muhkamah*.*

Berdasarkan wawancara, tradisi *Batapung Tawar* merupakan contoh nyata dari inkulturasi yaitu proses penyatuan yang mendalam antara agama dengan budaya lokal. Dalam filsafat kebudayaan, proses ini menunjukkan bagaimana sebuah masyarakat tidak hanya menerima agama baru, tetapi juga mengolahnya menjadi bagian dari identitas budayanya sendiri. Ritual lama seperti *tapung tawar* tidak dihilangkan, melainkan diisi dengan makna baru melalui bacaan-bacaan Islam, sehingga tercipta bentuk keagamaan yang khas dan autentik.

Dari sudut pandang tasawuf, praktik *tabarruk* (mencari berkah) dalam tradisi ini dipahami sebagai jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketika masyarakat menggunakan air atau benda lain yang telah didoakan, mereka

⁹ Anang Alus, “Tokoh Agama, wawancara pribadi oleh penulis, Sungai Madang,” 9 April 2025.

sebenarnya sedang melakukan meditasi spiritual - dimana benda-benda fisik itu membantu mereka mengingat Allah. Benda-benda tersebut berfungsi sebagai penghubung antara dunia fisik dan spiritual, membantu masyarakat yang masih membutuhkan simbol-simkonkret dalam perjalanan spiritualnya.

C. Analisis Data

Tradisi *Batapung Tawar* di Kalimantan Selatan, khususnya di Desa Sungai Madang, merupakan sebuah fenomena budaya-religius yang menarik untuk ditelaah secara filosofis. Lebih dari sekadar ritual, tradisi ini menyimpan lapisan makna yang dalam tentang bagaimana agama berinteraksi dengan budaya, bagaimana spiritualitas diekspresikan secara konkret, dan yang paling penting, bagaimana sebuah tradisi dapat bertahan lama dalam masyarakat modern. Melalui pendekatan filsafat budaya J.W.M. Bakker dan tasawuf Imam Al-Ghazâlî kita dapat memahami mengapa *Batapung Tawar* tetap relevan hingga hari ini.

1. *Batapung Tawar* dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan J.W.M. Bakker

J.W.M. Bakker, dalam bukunya "Filsafat Kebudayaan", memperkenalkan konsep inkulturasi sebagai sebuah proses dinamis dan kreatif di mana iman bertemu dan meresapi suatu budaya lokal. Baginya, agama tidak datang untuk menegaskan atau menghancurkan budaya, tetapi untuk mentransformasikannya dari dalam, memberikan makna baru yang selaras dengan nilai-nilai ilahiah, sekaligus mempertahankan bentuk-bentuk budaya yang tidak bertentangan.

a. Inkulturasi *Batapung Tawar* di Desa Sungai Madang

Di Desa Sungai Madang, *Batapung Tawar* adalah bukti nyata dari proses inkulturasi yang berhasil dan berlangsung secara organik. Ritual yang melibatkan

penaburan air yang telah dibacakan doa (*tapung tawar*) ini, pada akarnya, kemungkinan besar berasal dari sistem kepercayaan pra Islam yang menghormati roh leluhur dan kekuatan alam. Namun, dengan masuknya Islam, ritual ini tidak serta-merta dihapuskan. Para penyebar Islam baik ulama maupun tokoh adat yang telah memeluk Islam melakukan suatu transformasi makna yang cerdas. Unsur-unsur mantra yang bersifat animistik secara bertahap digantikan dengan doa-doa Islami yang jelas ditujukan kepada Allah SWT, seperti pembacaan Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, Sholawat Nabi, dan doa-doa lainnya. Tujuannya pun mengalami pergeseran fundamental dari memuaskan atau meminta perlindungan roh halus, menjadi memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan hidup secara eksklusif dari Yang Maha Kuasa.

b. Peran Agama dan Adat dalam Kelahiran Kembali Tradisi

Berdasarkan observasi terhadap pelaksanaannya, kelestarian *Batapung Tawar* sangat bergantung pada sinergi antara dua pilarnya tokoh agama (seperti ulama, tuan guru, atau ustaz) dan tokoh adat (tetua kampung). Pada masa awal Islamisasi, mereka yang menjadi arsitek utama inkulturasikan. Mereka adalah figur yang memiliki otoritas keagamaan sekaligus otoritas kultural. Melalui kearifan mereka, unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan syariat disingkirkan, sementara yang dapat dijadikan *wasilah* (perantara) untuk mendekatkan diri kepada Allah dipertahankan dan diisi dengan muatan teologis yang baru. Proses ini menunjukkan bahwa inkulturasikan bukanlah proses pasif, melainkan suatu rekayasa sosial-budaya yang disengaja dan digerakkan oleh yang menguasai kedua dunia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses inkulturasikan adalah

faktor agama sesuai konsep J.W.M. Bakker. Agama (Islam) bertindak sebagai subjek yang aktif dan transformatif, bukan sebagai penonton atau penentang. Ia tidak membunuh budaya lokal, tetapi memberinya "nyawa" yang baru. *Batapung Tawar* yang kita saksikan hari ini adalah sintesis yang indah raganya adalah budaya Dayak - Banjar, sementara jiwanya adalah Islam. Ia telah menjadi sebuah doa kolektif yang terwujud dalam tindakan, sebuah simbol keyakinan masyarakat bahwa Allah SWT hadir dan memberkati setiap aspek kehidupan mereka, termasuk tradisi leluhur mereka yang telah disucikan.

2. *Tabarrukan* dalam *Batapung Tawar* Menurut Tasawuf al-Ghazâlî

Untuk memahami dimensi spiritual yang lebih dalam dari *Batapung Tawar*, kita dapat merujuk pada pemikiran Imam al-Ghazâlî, sang *Hujjatul Islam*. Dalam magnum opus-nya, *Iḥyâ' Ulûmu al-dîn*, al-Ghazâlî membahas panjang lebar tentang konsep *tabarruk*. Baginya, mencari berkah adalah bagian dari praktik tasawuf yang sah dan bahkan dianjurkan, asalkan dilandasi dengan akidah yang lurus. *Tabarruk* bukanlah menyembah benda, melainkan menggunakan benda, tempat, waktu, atau orang shaleh sebagai sarana (*wasilah*) untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan keyakinan absolut bahwa segala berkah datang hanya dari-Nya. Niat dalam hati adalah penentu utama keabsahan praktik ini.

Praktik *Batapung Tawar* di Desa Sungai Madang, berdasarkan observasi dan dokumentasi, adalah sebuah manifestasi *tabarruk* yang menggunakan beberapa media:

a. Media Benda

Air adalah simbol penyucian, rahmat, dan sumber kehidupan. Dalam tasawuf,

benda tidak dilihat sebagai sesuatu yang hina, tetapi sebagai cermin dari yang *batin* sebagai ayat-ayat Allah (tanda-tanda kebesaran-Nya) yang dapat mengingatkan manusia pada karunia-Nya yang tak terhingga.

b. Media Orang Saleh

Doa yang dibacakan dengan khusyuk oleh tokoh agama adalah inti dan ruh dari ritual ini. Doa inilah yang mentransformasi material dari sekadar benda-benda menjadi media spiritual yang "dihadupkan" oleh firman, dzikir, dan doa kepada Allah.

c. Media Amalan

Dalam tradisi *Batapung Tawar*, media amalan memegang peran sentral sebagai jembatan antara niat spiritual dengan ekspresi fisik. Praktik memercikkan air sambil mengucapkan basmalah dan selawat merupakan bentuk konkret dari media amalan ini. Setiap tetes air yang dipercikkan tidak sekadar bersifat fisikal, melainkan mengandung makna filosofis yang mendalam.

d. Media Waktu

Pelaksanaan *Batapung Tawar* pada waktu-waktu khusus seperti awal Muharram merepresentasikan bentuk *tabarruk* melalui media waktu. Masyarakat memandang waktu bukan sebagai entitas netral, melainkan sebagai wadah yang memiliki kualitas spiritual berbeda-beda. Awal Muharram sebagai bulan suci dalam kalender Islam dipahami sebagai waktu mustajab dimana pintu rahmat dan keberkahan Allah dibuka seluas-luasnya. Pemilihan waktu ini menunjukkan kesadaran kosmologis yang mendalam tentang hierarki waktu dalam Islam. Dengan melaksanakan *Batapung Tawar* pada momen khusus tersebut, masyarakat berusaha

menyelaraskan ritme kehidupan manusia dengan ritme ilahi. Setiap tetes air yang dipercikkan mengandung doa dan harapan yang diyakini akan lebih mudah dikabulkan pada waktu-waktu yang diberkati.

Berdasarkan uraian di atas, praktik *Batapung Tawar* ini sangat sesuai dengan teori *tabarruk* Al-Ghazâlî yang telah diuraikan di bab dua. Oleh karena itu, dapat dinyatakan dengan tegas bahwa praktik *Batapung Tawar* di Desa Sungai Madang memuat aspek tasawuf yang sangat kental, sebagaimana yang lazim ditemui dalam dunia tasawuf berdasarkan penjelasan Imam Al-Ghazâlî. Masyarakat tidak menyembah menyembah air mereka menggunakan air yang telah didoakan sebagai *wasilah* untuk mengonsentrasi hati, memvisualisasikan doa, dan men-guatkan pengharapan mereka kepada Allah. Keyakinan mereka tidak terletak pada kekuatan magis *tapung tawar*, tetapi pada kemurahan Allah yang merespons doa tulus hamba-Nya, yang diungkapkan melalui bahasa simbolik dan budaya yang mereka pahami. Dalam perspektif ini, *Batapung Tawar* adalah sebuah praktik zikir kolektif yang menggunakan medium budaya, sebuah bentuk spiritualitas yang membumi dan menyatu dengan denyut nadi kehidupan masyarakat.

3. Kelanggengan Tradisi *Batapung Tawar* dalam Kehidupan Masyarakat

Keberlanjutan sebuah tradisi dalam arus modernisasi tidak terjadi dengan sendirinya. Kelanggengan *Batapung Tawar* dapat dijelaskan melalui dua faktor kunci yang telah dibahas, yang pada hakikatnya bermuara pada pandangan dunia Sufisme.

a. Inkulturasi sebagai Fondasi Sosial-Kultural

Proses inkulturasi yang sukses, sebagaimana digambarkan oleh Bakker,

merupakan fondasi utama kelanggengan tradisi ini. Dengan diinkulturasikan, *Batapung Tawar* tidak lagi dipandang sebagai "tradisi luar" yang harus ditinggalkan, melainkan sebagai bagian dari identitas keislaman masyarakat lokal. Agama, yang seringkali menjadi kekuatan pemutus tradisi, justru dalam konteks ini menjadi faktor penguat dan pelestari. Tradisi ini menjadi ruang di mana kesalehan individu dan solidaritas komunal bertemu. Setiap kali ritual ini dilaksanakan, ia tidak hanya menguatkan iman secara personal, tetapi juga merekatkan ikatan sosial, mengingatkan masyarakat pada akar budaya dan religius mereka yang sama.

b. *Tabarruk* sebagai Nilai Utama dan Daya Tarik Spiritual

Nilai *tabarruk* yang menjadi inti dari *Batapung Tawar* memberikan daya tarik yang abadi. Manusia, secara alamiah, selalu mencari keberkahan, keselamatan, dan kedamaian dalam hidupnya. *Batapung Tawar* menawarkan jalan untuk memperolehnya dalam sebuah format yang mudah dipahami, konkret, dan melibatkan seluruh indera. Kebutuhan psikologis dan spiritual untuk merasa dilindungi dan diberkati ini menjadikan tradisi ini tetap relevan. Ia memenuhi hasrat transendental manusia dengan cara yang membumi, menjembatani yang sakral dan yang profan.

c. Kelanggengan Tradisi karena Faktor Sufisme

Dari analisis komprehensif di atas, menunjukkan bahwa kelanggengan tradisi *Batapung Tawar* dalam masyarakat Desa Sungai Madang pada hakikatnya disebabkan oleh faktor sufisme. Perspektif sufisme, yang diwakili

oleh Al-Ghazâlî dan dioperasionalkan melalui konsep inkulturasi Bakker, memberikan kerangka teologis yang lentur, inklusif, dan mendalam.

Sufisme memandang tradisi tidak hanya dari segi hukum lahiriah (*fîqh*) semata, tetapi lebih pada niat, esensi, dan dampak spiritualnya di dalam hati. Pandangan ini:

- 1) Meyakini bahwa Allah Maha Hadir dan berkah-Nya dapat diraih melalui berbagai perantara.
- 2) Menerima bahwa budaya lokal dapat menjadi wadah yang sah untuk mengekspresikan dan mengalami kedekatan dengan Tuhan.
- 3) Memfokuskan pada penyucian hati dari syirik, bukan pada penghancuran bentuk-bentuk budaya.

Oleh karena itu, *Batapung Tawar* tidak menjadi korban dari puritanisme agama¹⁰ karena ia telah "disufikan". Ia tidak dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai sekutu dalam membangun masyarakat yang saleh secara spiritual dan kokoh secara kultural. Sufisme telah menyelamatkannya dari kepunahan dengan memberinya jiwa yang Islami, sekaligus membiarkannya tetap hidup sebagai warisan budaya yang membanggakan. Dalam diri *Batapung Tawar*, kita menyaksikan bagaimana sufisme berperan sebagai jantung yang memompa kehidupan spiritual sekaligus akal yang membingkai ekspresi kultural, sehingga menjadikannya

¹⁰ istilah "puritan" atau "puritanisme" kini sering digunakan untuk menyebut sikap atau gerakan dalam agama apa pun yang berusaha kembali kepada bentuk ortodoksi atau fundamentalnya, dengan menekankan pemurnian doktrin dari pengaruh luar dan penegakan disiplin moral yang ketat. Sebagai contoh, dalam konteks Islam, gerakan Wahhabisme dan beberapa aliran Salafi kerap disandingkan dengan semangat puritan karena penekanannya pada pemurnian tauhid dan penolakan terhadap praktik-praktik yang dianggap bid'ah (inovasi dalam agama). Natana J. DeLong-Bas, *Wahhabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad* (Cairo: The American University in Cairo Press, 2005), 9-12.

sebuah tradisi yang abadi dan bermakna.